

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL

Isnanita Noviia Andriyani
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
isnanita.87@gmail.com

Abstract

Technological developments increasingly consistent in everyday life. Children grow along with the rapidly evolving technology, ranging from television to computers, smartphones, and digital tablet devices with various applications. The present generation of children, called "Generation Alpha" is very different from the previous generation. They spend most of their time in digital technology. Technology is part of the lives of parents and children, so there are concerns about the negative impact on very young children, especially on cognitive, motor, and social development. Research shows that parents have the most important role in creating an environment that is appropriate for children. Therefore, parents are very important to explore to be able to integrate technology tools with good education. This article deals with education in relation to the emerging context of Alpha Generation, or technology-driven generation. Strategies that benefit parents in encouraging the use of appropriate and safe technologies: a) adhering to lasting values (eg respect, honesty, hard work) recognized before the digital age, b) using technology in participatory activities (eg storytelling), c) establishing family technology contracts, d) active monitoring of digital content and time of use, and e) be role models in the use of technology, whose ultimate aim is to inform parents of confident use of technology with children, without sacrificing physical activity, real-life exploration, and personal interaction.

Keywords: Parenting, Family, Digital Age.

Abstrak

Perkembangan teknologi semakin konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tumbuh seiring dengan teknologi yang berkembang pesat, mulai dari televisi hingga komputer, *smartphone*, dan perangkat tablet digital dengan berbagai aplikasi. Generasi anak-anak sekarang, yang disebut "Generasi Alpha" sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam teknologi digital. Teknologi adalah bagian dari kehidupan orang tua dan anak-anak, sehingga ada kekhawatiran terhadap dampak negatif pada anak-anak yang sangat muda, khususnya mengenai perkembangan kognitif, motorik, dan sosialisasi. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran paling

penting dalam menciptakan lingkungan yang sesuai untuk anak-anak. Oleh karena itu, orang tua sangat penting mengeksplorasi untuk dapat mengintegrasikan perangkat teknologi dengan pendidikan yang baik. Artikel ini membahas tentang pendidikan kaitannya dengan konteks yang muncul dari Generasi Alpha, atau generasi yang digerakkan oleh teknologi. Strategi yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman, yaitu: a) mematuhi nilai-nilai abadi (misalnya rasa hormat, kejujuran, kerja keras) yang diakui sebelum era digital, b) menggunakan teknologi dalam kegiatan partisipatif (misalnya mendongeng), c) menetapkan kontrak teknologi keluarga, d) pemantauan aktif konten digital dan waktu penggunaannya, dan e) menjadi model peran dalam penggunaan teknologi, yang tujuan akhirnya adalah untuk memberi informasi kepada orang tua yang percaya diri dalam menggunakan perangkat teknologi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik, eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Era Digital.

Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan mendidik, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetapi juga titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut. Anak baru lahir kodratnya adalah suci dan kondisi anak akan tergantung pada orang tua yang mendidiknya, seperti apa kedua orang tua itu maka anaknya juga akan seperti orang tua tersebut. Rasulullah SAW bersabda, *“setiap bayi dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Al-Bukhari).¹

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan

¹ Hadits Shohih Bukhari, no. 1296

yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tua adalah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak karimah atau akhlak jahiliyah.

Peran orang tua tidak hanya ibu, namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak, dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tua. Seperti sabda Rasulullah SAW, *“seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”* (HR. Al- Bukhari dan Muslim).

Bangsa Indonesia saat ini, terutama pada setiap anak dan generasi muda sudah mengalami penipisan akhlak, sehingga pendidikan dalam Islam bisa menjadi salah satu solusinya. Pada masa anak-anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Anak-anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dan keberhasilan pendidikan pada usia emas ini sebagai penentu keberhasilan anak pada masa remaja dan dewasanya, sehingga nanti akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia dan mampu menjadi generasi emas dengan membawa cahaya kegemilangan bagi bangsa ini.

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun berada, yang kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.²

Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah.³ Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan dalam Al-

²Abu Firdaus Al-Halwani. *Melahirkan Anak Saleh*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 13

³Mahmud Syahid. *Akidah dan Syariah Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990). 149

Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6. Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai sifat mencintai anaknya, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi (18) ayat 46 berikut ini:

أَلَمْ يَأْتِ الْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS. Al-Kahfi (18) ayat 46)⁴

Uraian diatas menegaskan bahwa:

- Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam keluarganya.
- Kewajiban itu wajar karena Allah SWT menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Agama Islam secara jelas mengingatkan kepada para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga, seperti yang termaktub dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَبَّ ابْنَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَكَ بِنَاءً لِلَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا لُقْمَانَ إِذَا نَالَ الْإِنْسَانُ بِوَلَدَيْهِ هِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَّ عَلَى وَهَّانٍ وَفَضْلُهُ فِي عَامِي نِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِيَّيَّالَهِ مَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لِيَ بِكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعَ رُوفٍ ١٥ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَن أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْآرَاضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَارْزُقْ وَأَن هِ عَنِ الْفُكْرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقِ الصَّدَقَاتِ فِي مَشَارِكِ وَأَغْضَضْ مِّنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ أَلْفٍ لِّصَوْتِكَ أَلْفٌ خَبِيرٌ ١٩

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2009). 409

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁶ lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁷ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman (31) ayat 12-19)⁸*

Jika mengkaji isi ayat di atas, maka akan ditemukan beberapa point-point penting di antaranya adalah:

a. Pembinaan jiwa orang tua

Pembinaan jiwa orang tua di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya

⁵Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁶Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

⁷Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 583-584

ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.”⁹

b. Pembinaan tauhid kepada anak

Makna tentang pembinaan tauhid dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezhaliman yang besar”.”¹⁰

Dan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:

(Lukman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”¹¹

c. Pembinaan aqidah kepada anak

Mengenai pembinaan aqidah, Surah Luqman memberikan gambaran yang sangat jelas. Dalam surat tersebut pembinaan aqidah pada anak terdapat dalam empat buah ayat yaitu dalam ayat 14, ayat 15, ayat 18 dan ayat 19.

d. Pembinaan sosial pada anak

Pembinaan sosial pada anak dalam keluarga, dijelaskan dalam Surah Luqman ini melalui ayat ke-16 dan ayat ke-17. Untuk ayat ke-16 telah disebutkan pada point ke dua. Sedangkan ayat ke 17 dari Al-Qur'an surat Luqman yang berbunyi sebagai berikut:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan.”¹²

⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 583

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*. . 584

¹²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 584

Tahapan Pendidikan Anak

Empat tahapan dalam mendidik anak menurut sunnah Rasulullah SAW sebagai berikut:

a. Umur 0-6 tahun

Pada tahap ini, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa terbatas, dengan bersikap adil terhadap setiap anak. Tidak boleh dipukuljika mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik, sehingga anak akan lebih dekat dengan orang tua.

b. Umur 7-14 tahun

Pada tahap ini, orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak. Menurut hadits Abu Daud, *“Perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan).”* Pukulan bukanlah untuk menyiksa, hanya sekedar untuk mengingatkan anak, sehingga anak akan lebih bertanggung jawab terhadap setiap perintah. Ini adalah waktu yang tepat bagi orang tua untuk membangun kepribadian dan akhlak anak sesuai syari’at Islam.

c. Umur 15- 21 tahun

Pada tahap ini, orangtua sebaiknya mendekati anak dengan berteman, sering berkomunikasi dengan anak tentang sesuatu yang sedangdihadapi, menjadi pendengar yang setia, sehingga anak tidak akanterpengaruh keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena kebahagiaan dan kesenangan sudah ada di rumah bersama keluarga.

d. Umur 21 tahun ke atas

Pada tahap ini, orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusannya sendiri. Orang tua hanya

perlu memantau, menasehati dengan selalu berdo'a agar setiap tindakan anak adalah benar.

Dengan demikian mendidik menurut ajaran Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak dapat terjaga dari siksa api neraka dengan cara mencurahkan kasih sayang dan bermain bersamanya.

Era Digital

Istilah “era digital” merupakan perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri.¹³ Sedangkan media digital adalah sebuah bentuk media elektronik dimana data disimpan dalam format digital. Kata *digital/di.gi.tal* berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu, dan berhubungan dengan penomoran.

Digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua system komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (Binary Digit). Contoh media digital antara lain adalah telepon genggam/ *Handphone (HP)*, *Personal Digital Assistants (PDAs)*, *Game Consoles*, *Netbook*, laptop dan komputer, yang kesemuanya bisa diakses jika tersambung dengan internet.

Media sosial sebagai salah satu media *online* di era digital yang memungkinkan para pengguna dapat berpartisipasi untuk menciptakan dunia sendiri bagi para penggunanya. Media sosial seakan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat era modern. Tanpa memandang usia, dari anak-anak sampai orang dewasa telah terlarut dalam nostalgia media sosial. *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, *Vlog*, *YouTube*, *Blackberry Massanger (BBM)*, *Whatsapp (WA)*, *Line*, *Skype*, *Instagram*, *e-mail* dan aplikasi lainnya menjadi komunikasi digital yang begitu mendunia seakan menjadi rumah kedua tempat pelabuhan segala keluh kesah.

Beranjak ke era *cyberspace*, segala bentuk media komunikasi yang dikenal seperti *face-to-face meeting*, telepon, fax, surat, surat kabar, majalah, radio, TV, film

¹³Ito, M., Horst, H., Bittanti, M., Boyd, D., Herr-Stephenson, B., Lange, Patricia G., Pascoe, C. J., and Robinson, L. *Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project*, (Chicago: The MacArthur Foundation, 2008), 12

telah berpindah menjadi *teleconference*, *i-phone* (Internet telepon), *i-fax* (Internet fax), *e-mail* (*electronic mail*, *e-magazine* (*electronic magazine*), dan bermunculan berbagai jejaring sosial dalam media digital.¹⁴ Dengan Internet bisa memasuki ruang dan waktu yang bersifat nirjarak dan nirwaktu, serta menemukan hampir seluruh bentuk media komunikasi yang disebut multimedia.

Dampak positif media digital terhadap sosial dan budaya diantaranya adalah:

a. Perbedaan kepribadian pria dan wanita.

Banyak pakar yang berpendapat bahwa semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku "*Megatrend for Women: From Liberation to Leadership*" yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.¹⁵

b. Meningkatkan rasa percaya diri.

Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa yang semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

c. Tekanan, kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras.

Meskipun demikian, kemajuan media digital juga berpengaruh negatif pada aspek budaya, diantaranya:

a. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".

¹⁴ Akbar Marion, dkk. *Karakteristik Media dan Kegiatan Integrated Marketing Communication (IMC)*. (Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul, 2011), 29

¹⁵ Naisbitt, John, Nana Naisbitt, dan Douglas Philips. *High Tech High Touch: Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi* (Terjemahan: Dian R. Basuki). (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 131

- b. Meningkatnya kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja. Semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibatnya kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, pencabulan, pemerkosaan, aksi corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindakan kriminal.
- c. Pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer, laptop dan gadget pada kebanyakan rumah tangga mulai dari golongan menengah bawah sampai golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer, laptop dan gadget yang disambungkan dengan internet telah membuka peluang bagi siapa saja untuk mengakses dunia luar. Program *Internet Relay Chatting(IRC)*, *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, *Vlog*, *YouTube*, *Blackberry Massanger (BBM)*, *Whatsapp (WA)*, *Line*, *Skype*, *Instagram*, *e-mail* dan aplikasi lainnya telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer, laptop maupun gadget.

Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital

Mendidik anak di zaman millennial perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orangtua dan anak. Cara mendidik anak di era digital agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, diantaranya adalah:

- a. Tanggung jawab secara penuh

Di era digital seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh.

- b. Kedekatan emosional

Perlu adanya kedekatan antara ayah dan anak, juga ibu dan anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa, sehingga ada kedekatan secara emosional.

- c. Tujuan pendidikan yang jelas

Orangtua mulai merumuskan tujuan pendidikan sejak anak dilahirkan. Orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya.

d. Berbicara secara baik-baik

Orangtua harus belajar berbicara secara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengarkan perasaan anak.

e. Mengajarkan agama

Menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tidak hanya sebatas bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau sekedar pergi ke masjid. Orang tua perlu menanamkan secara emosional agar anak mencintai aktivitas tersebut.

f. Persiapkan anak masuk masa pubertas

Mayoritas orangtua merasa malu membicarakan masalah seks dengan anak dan terkadang cenderung menghindarinya, padahal pembicaraan itu justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti perkembangan usianya.

g. Persiapkan anak masuk era digital

Mengajarkan anak bahwa penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasannya. Akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak untuk dapat melihat situs yang tidak diinginkan. Maka orang tua harus mengedepankan komunikasi dengan anak sebagai pengganti gadget.

Kesimpulan

Keluarga merupakan lokussentral dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia disegala bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Kualitas sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa sangat berperan dalam menentukan kualitas bangsa Indonesia mendatang.

Keluarga, terutama orang tua adalah lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah tempat dicontohkannya hubungan

kemanusiaan, tempat dibentuknya kepribadian, tujuan dan pandangan hidup. Kondisi lingkungan yang berubah secara cepat dan dinamis membutuhkan pemikiran baru dalam pendidikan dalam keluarga, terutama di era digital saat ini.

Ditinjau dari agama Islam, kedua orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjalani kehidupan dan melindunginya dari kehinaan, serta mengarahkannya agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak terpuji. Pendidikan merupakan hak anak dari orang tuanya, bukan sebagai hadiah atau pemberian dari orang tua kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab atas pendidikan anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Tahrim (66) ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim (66) ayat 6)¹⁶

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 822

Daftar Pustaka

- Al-Halwani, Aba Firdaus. 2001. *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka,.
- Ameliola, S. & Nugraha, H. D. 2013. *Perkembangan media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization..*
- Astuti, Santi Indra, Rita Gani, Cani Cahyani. "Anak. Media, dan Orangtua: Melacak Praktik Bermedia Anak di Tengah Keluarga". *Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1. 2014.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet.Kedua. Jakarta: Ruhama.
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Davis, Katie. "Young People's Digital Lives: The Impact Of Interpersonal Relationships And Digital Media Use On Adolescents' Sense Of Identity" *Computers In Human Behavior*, Vol. 29, No. 1. (2013)
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hopson, D. P dan Hopson, D. S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orang Tua Yang Sukses*. Terjemahan: Muhammad Ilyas. Bandung: Kaifa.
- Ito, M., Horst, H., Bittanti, M., Boyd, D., Herr-Stephenson, B., Lange, Patricia G., Pascoe, C. J., and Robinson, L. 2008. *Living and Learning with New Media:*

Summary of Findings from the Digital Youth Project, Chicago: The MacArthur Foundation,

Kusuma. 2011. *New Media dan Teori Aplikasi*. Karanganyar: Lindu Pustaka.

Mahfudz, M. Jalaluddin. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja*. Malang: Pustaka Al-Kautsar.

Marioni, Akbar, dkk. 2011. *Karakteristik Media dan Kegiatan Intergrated Marketing Communication (IMC)*. Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul.

Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Muslim, Romdoni. 2004. *Hadits Akhlak*, Jakarta: Restu Ilahi.

Naisbit, John, Nana Naisbit, dan Douglas Philips. 2001. *High Tech High Touch: Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi* (Terjemahan: Dian R.Basuki). Bandung: Penerbit Mizan,

Rakhmat. 1996. Jalaludin. *Psikologi Komunika*s. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rifa'i, Moh. 2011. *Terjemah/ Tafsir Al Qur'an*. Semarang: CV. Wicaksana.

Sulaiman. Pendidikan Madrasah di Era Digital. Pasuruan: *Jurnal Al-Makrifat*. Vol 6. No 5. 2017.

Tapscott, Don. 1997. *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

